

## BAB V

### PENUTUP

#### V.1 Kesimpulan

- a. Sebanyak 56% responden pernah mengalami kekerasan seksual dengan mayoritas jenis kekerasan seksual berupa perhatian seksual yang tidak diinginkan sebanyak 67,33%.
- b. Dilihat dari faktor individu, mayoritas responden perempuan (62,7%), berpengetahuan baik (80,0%), memiliki *self-esteem* tinggi (52,7%), dan penggunaan media sosial yang seimbang antara tinggi dan rendah. Dari sisi faktor keluarga, mayoritas orang tua responden berpendidikan rendah ayah (93,3%) dan ibu (78,0%), berada pada status ekonomi rendah (78,0%), menerapkan pola asuh permisif (52,7%), harmonis (60%), dan bertempat tinggal bersama orang tua (97,3%). Terakhir berdasarkan faktor lingkungan, mayoritas responden melaporkan bahwa peran teman sebaya di sekitarnya bersifat negatif (54%).
- c. Faktor individu, yakni jenis kelamin ( $p\text{-value}=0,046$ ), *self-esteem* ( $p\text{-value}=0,026$ ), dan penggunaan media sosial ( $p\text{-value}=0,032$ ) menunjukkan hubungan dengan kekerasan seksual pada remaja. Faktor individu lain yakni pengetahuan ( $p\text{-value}=1,000$  dan  $0,292$ ) nyatanya tidak berhubungan dengan kejadian kekerasan seksual.
- d. Faktor keluarga berupa pola asuh ( $p\text{-value}=0,000$ ) dan disharmonisasi ( $p\text{-value}=0,001$ ) berhubungan dengan kejadian kekerasan seksual pada remaja. Di sisi lain, pendidikan orang tua ( $p\text{-value}=0,0336$  dan  $1,000$ ), status ekonomi ( $p\text{-value}=0,432$ ), dan status tempat tinggal ( $p\text{-value}=1,000$ ) dinyatakan tidak berhubungan terhadap kekerasan seksual.
- e. Sementara itu, teman sebaya sebagai faktor lingkungan juga berhubungan dengan kekerasan seksual pada remaja ( $p\text{-value}=0,007$ ).
- f. Variabel teman sebaya merupakan variabel independen yang paling berpengaruh terhadap kekerasan seksual pada remaja di SMK “C” Kota Bogor dengan POR 2,345. Artinya, remaja dengan peran teman sebaya

yang negatif berisiko 2,345 kali lebih besar mengalami kekerasan seksual dibandingkan remaja yang memiliki peran teman sebaya yang positif.

## V.2 Saran

### a. Bagi Responden

- 1) Memperkuat pengetahuan terkait upaya pencegahan kekerasan seksual dengan ikut serta dalam webinar atau seminar yang diselenggarakan oleh instansi pemerintahan atau swasta, seperti puskesmas, dinas kesehatan, hingga kementerian kesehatan.
- 2) Aktif mengikuti pelatihan *peer educator* yang diselenggarakan oleh pihak sekolah atau lembaga lain dan berperan aktif sebagai edukator dalam penyebarluasan informasi bagi teman di sekitarnya sehingga terbentuk pengetahuan yang baik dan benar pada diri remaja terkait kesehatan reproduksi (*peer educator*).
- 3) Mampu lebih selektif dalam memilih pertemanan dan berani menolak setiap ajakan atau perintah teman sebaya yang mengarah kepada hal-hal negatif dan berisiko terhadap kesehatan reproduksi remaja.
- 4) Remaja diharapkan mampu menggunakan media sosial dengan bijak (positif) sesuai dengan kebutuhannya.
- 5) Mampu mengakses bantuan tenaga kesehatan profesional yang disediakan oleh pemerintah apabila dirasa membutuhkannya, misalnya pada UPTD Perlindungan Perempuan dan Anak serta Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A).

### b. Bagi Orang Tua

- 1) Membangun pola komunikasi yang baik dan terbuka dengan remaja sehingga remaja dapat lebih nyaman membicarakan masalahnya dan orang tua lebih mudah dalam memberikan edukasi kesehatan reproduksi.
- 2) Mampu meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan sederhana bersama anggota keluarga, misalnya berwisata, berolahraga bersama, dan berbincang-bincang ringan terkait kegiatan harian remaja guna membangun hubungan yang positif antar anggota keluarga.

- 3) Orang tua diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai seputar batasan diri sehingga remaja tidak mudah terpengaruh oleh permintaan negatif pihak luar, contohnya teman sebaya.
- c. Bagi SMK "C" Kota Bogor
- 1) Melakukan evaluasi mengenai kerentanan kekerasan seksual pada siswa/siswi secara rutin dan menyelenggarakan edukasi terkait kekerasan seksual bagi peserta didik sekaligus orang tua guna meningkatkan kesadaran dan mendorong upaya pencegahan kekerasan seksual pada tingkat individu.
  - 2) Mengadakan program pelatihan *peer educator* dan *peer counseling* yang dibimbing oleh tenaga pengajar guna memampukan diri remaja untuk memecahkan masalahnya dengan baik serta upaya dalam mengurangi pengaruh lingkungan teman sebaya yang buruk terhadap perilaku remaja.
  - 3) Membentuk satuan tugas pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di lingkungan sekolah yang dapat berkolaborasi dengan guru bimbingan konseling sebagai bentuk komitmen nyata dalam mencegah dan menangani kasus kekerasan seksual pada remaja serta sebagai upaya pendampingan terhadap korban.
  - 4) Memperbanyak informasi seputar kesehatan reproduksi remaja di lingkungan sekolah, misalnya dinding ruang kelas, mading, dan media sosial sekolah.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya
- Peneliti selanjutnya dapat mengadakan penelitian terkait kekerasan seksual pada remaja dengan variabel lain untuk memperluas khazanah ilmu pengetahuan, khususnya mengenai kesehatan reproduksi remaja dengan menggunakan desain selain *cross-sectional* sehingga hubungan kausal dapat lebih jelas diketahui, serta teknik pengambilan sampel selain *simple random sampling* yang membagi rata karakteristik responden.